



ANALISIS ATRAKSI WISATA DAN DAMPAK KEBIJAKAN TERHADAP MASYARAKAT SEKITAR DI MUSEUM KONPERENSI ASIA AFRIKA BANDUNG

Jasmine Afifa Destiani¹⁾, Dadan Ramdani²⁾

¹⁾ Pariwisata, Fakultas Ekonomi, Bisnis, dan Ilmu Sosial Universitas 'Aisyiyah Bandung, Bandung, Indonesia
Email: afifajasmine30@gmail.com

²⁾ Pariwisata, Fakultas Ekonomi, Bisnis, dan Ilmu Sosial Universitas 'Aisyiyah Bandung, Bandung, Indonesia
Email: dadan.ramdani@unisa-bandung.ac.id

Abstract

This study aims to analyze the tourist attractions at the Museum of the Asian-African Conference (MKAA) in Bandung and evaluate the impact of tourism budget allocation policies on educational, social, economic, and environmental aspects. The method used was descriptive qualitative, with data collection techniques through observation, in-depth interviews with visitors, MSMEs, and museum managers, and field documentation. The results indicate that the MKAA has succeeded in becoming an effective historical education platform, especially for school and university students. Socially, the museum raises public awareness of the importance of cultural heritage and enriches cross-cultural experiences for domestic and international tourists. The economic impact is also significant, with local business owners experiencing a 2-4 fold increase in income on weekends and holidays. Environmentally, conservation efforts have been made through the provision of green spaces and sanitation facilities, although challenges such as increased waste and traffic congestion remain. This study recommends the development of digital attractions, strengthening environmental management systems, and further studies using a quantitative approach to more comprehensively measure the effectiveness of the policy.

Keywords: Attractions, Impact, Policy, Community, Tourism.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis atraksi wisata yang terdapat di Museum Konferensi Asia Afrika (MKAA) Bandung serta mengevaluasi dampak dari kebijakan alokasi anggaran pariwisata terhadap aspek edukasi, sosial, ekonomi, dan lingkungan. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam dengan pengunjung, pelaku UMKM, dan pengelola museum, serta dokumentasi lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa MKAA berhasil menjadi sarana edukasi sejarah yang efektif, terutama bagi pelajar dan mahasiswa. Secara sosial, museum ini meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya warisan budaya dan memperkaya pengalaman lintas budaya antara wisatawan domestik dan mancanegara. Dampak ekonomi juga sangat signifikan, di mana pendapatan pelaku usaha lokal mengalami peningkatan hingga 2-4 kali lipat pada akhir pekan atau hari libur. Dari sisi lingkungan, terdapat upaya pelestarian melalui penyediaan ruang hijau dan fasilitas kebersihan, meskipun masih ditemukan tantangan seperti peningkatan sampah dan kemacetan lalu lintas. Penelitian ini merekomendasikan pengembangan atraksi digital, penguatan sistem pengelolaan lingkungan, serta studi lanjutan dengan pendekatan kuantitatif guna mengukur efektivitas kebijakan secara lebih komprehensif.

Kata Kunci: Atraksi, Dampak, Kebijakan, Masyarakat, Wisata.



PENDAHULUAN

Pariwisata adalah kegiatan perjalanan yang melibatkan satu atau lebih orang untuk mengunjungi tempat berbeda dari tempat tinggalnya untuk tujuan rekreasi, bisnis atau edukasi. Setiap orang memerlukan perjalanan, dan pariwisata dapat dilakukan baik di dalam maupun di luar area tempat tinggal mereka (Trisnoasih & Turtiantoro, 2019). Pada landasan konsep pariwisata tidak hanya tujuan wisata dan industri yang menyediakan fasilitas serta layanan wisata, tetapi juga wilayah geografis kemanusiaan di bidang asal. Wisatawan dapat bepergian untuk berbagai tujuan di antaranya: (1) tujuan bersenang-senang, (2) tujuan bisnis dan profesional dan (3) tujuan lainnya, dan membagi wisatawan menjadi wisatawan liburan dan wisatawan bisnis dengan karakteristik unik mereka sendiri. Pertumbuhannya yang cepat mencerminkan tidak hanya peningkatan mobilitas manusia, tetapi kemampuan sektor untuk menciptakan nilai ekonomi yang penting mulai dari lokal hingga nasional dan bahkan internasional. Industri pariwisata adalah kekuatan pendorong di belakang berbagai subsektor ekonomi lainnya, yang mengarah ke berbagai orang.

Di Indonesia, sektor pariwisata memegang peranan krusial dalam pembangunan ekonomi nasional. Sebagai kelompok pulau yang kaya akan keindahan alam, keberagaman budaya, dan warisan sejarah, Indonesia memiliki potensi pariwisata yang luar biasa (Ramdani, 2025a). Sektor ini jelas telah memberikan kontribusi yang signifikan terhadap produk domestik bruto (PDB), dan merupakan sumber pertukaran yang penting, diserap secara langsung dan tidak langsung oleh jutaan pekerja. Peran pariwisata dalam menciptakan peluang kerja sangat penting, terutama di bidang yang bergantung pada sektor ini. Hal ini menjadikan pariwisata sebagai salah satu metode yang efektif untuk mencegah kemiskinan dan meningkatkan kesejahteraan di berbagai wilayah.

Lebih dari sekadar kontribusi ekonomi, pariwisata juga berfungsi sebagai diversifikasi ekonomi yang penting, terutama bagi wilayah yang sebelumnya sangat bergantung pada sumber daya alam. Dengan mengembangkan sektor pariwisata, suatu daerah dapat mengurangi ketergantungan pada satu jenis komoditas, menciptakan perekonomian yang lebih resilien dan berkelanjutan di tengah fluktuasi harga komoditas global (Anggarini, 2021). Di samping itu, perkembangan pariwisata sering kali berfungsi sebagai pendorong bagi pembangunan infrastruktur di suatu daerah. Pemerintah dan sektor swasta akan mempromosikan peningkatan kunjungan wisata untuk membangun atau meningkatkan kualitas jalan, bandara, pelabuhan, komunikasi, dan lembaga publik lainnya (Setiadi & Pradana, 2022). Infrastruktur yang lebih baik tidak hanya

mendukung pariwisata, tetapi juga meningkatkan kualitas hidup di masyarakat, apalagi jika hal tersebut dipadukan dengan teknologi digital (Ndraha et al., 2024).

Industri pariwisata memainkan peran penting dalam menjaga dan memberikan edukasi mengenai budaya serta warisan sejarah. Tujuan budaya dan sejarah seperti museum dan situs bersejarah direalisasikan melalui kunjungan wisata. Ini tidak hanya memberikan insentif ekonomi untuk pemeliharaan situs-situs tersebut, tetapi juga meningkatkan kesadaran akan pentingnya warisan tersebut bagi generasi sekarang dan mendatang (Zielinski et al., 2021). Ketika pemerintah Indonesia menyadari peran penting ini, mereka secara terus-menerus mengalokasikan dana besar untuk pengembangan industri wisata. Investasi ini menunjukkan keyakinan pemerintah bahwa sektor ini adalah investasi jangka panjang yang memiliki efek positif pada pembangunan nasional secara umum. Penganggaran ini tidak hanya terpusat pada satu sisi, tetapi juga mencakup beragam dimensi dalam pengembangan. Misalnya, dana dialokasikan untuk pembangunan dan perbaikan infrastruktur pariwisata, seperti aksesibilitas menuju destinasi, fasilitas umum, dan amenitas bagi wisatawan.

Salah satu wisata adalah Museum Konferensi Asia Afrika (KAA). Sebagai situs bersejarah yang ikonik, Museum KAA menarik banyak pengunjung dan dikelilingi oleh komunitas yang beragam, menjadikannya laboratorium yang ideal untuk mengamati interaksi antara kebijakan pariwisata dan masyarakat lokal. Keunikan Museum KAA dengan nilai-nilai historis dan pendidikannya memberikan konteks yang menarik untuk melihat bagaimana alokasi anggaran pariwisata tidak hanya mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, tetapi juga genetika, kesadaran nasional, dan pelestarian. Hal ini memungkinkan pengenalan dampak yang lebih rinci dan kontekstual. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menjembatani kesenjangan pengetahuan tersebut, yaitu antara besarnya anggaran yang dialokasikan untuk pariwisata dan dampak aktualnya terhadap masyarakat berkelanjutan. Analisis komprehensif diharapkan dapat memberikan konteks yang jelas tentang efektivitas pedoman dan mengembangkan rekomendasi yang dapat mendukung pengembangan pariwisata yang lebih terintegrasi dan adil.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif menurut (Lexy J Moleong, 2019) adalah pendekatan penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena sosial atau budaya secara mendalam dan holistik dari sudut pandang partisipan atau subjek penelitian. Penelitian kualitatif ini bertujuan untuk



memahami secara mendalam mengenai atraksi wisata yang terdapat di Museum Konferensi Asia Afrika (MKAA) di Bandung. Peneliti melakukan observasi langsung terhadap objek wisata, termasuk fasilitas, program edukatif, dan penyajian sejarah yang menjadi daya tarik utama museum. Selain itu, wawancara mendalam dilakukan kepada beberapa informan, seperti pengelola museum, pengunjung, dan pemandu wisata, untuk menggali persepsi, pengalaman, dan tanggapan mereka terhadap atraksi yang tersedia. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara tematik guna menemukan pola dan pemaknaan dari setiap aspek yang diamati.

Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi: 1) Observasi langsung terhadap aktivitas pariwisata dan dampaknya, 2) Wawancara mendalam dengan anggota dari berbagai kelompok, dan 3) Dokumentasi yang mencakup foto, catatan lapangan, dan materi visual lainnya untuk mendukung analisis data. Penelitian ini dilaksanakan selama periode dua minggu, yaitu pada tanggal 1 hingga 14 Juni 2025. Selama waktu tersebut, peneliti melakukan pengumpulan data di lokasi secara intensif, baik pada hari kerja maupun akhir pekan, untuk mendapatkan gambaran yang beragam mengenai interaksi pengunjung dengan atraksi yang ada. Aktivitas observasi dilakukan dengan mencatat aktivitas pengunjung, alur kunjungan, serta respon mereka terhadap konten museum. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur dengan durasi rata-rata 30–45 menit per informan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mendalam mengenai daya tarik MKAA sebagai destinasi wisata sejarah dan edukasi, sekaligus memberikan masukan untuk pengembangan atraksi wisata berbasis budaya dan sejarah di masa mendatang. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan (Matthew B Miles, A Michael Huberman, 2020) yang meliputi pengumpulan data, reduksi dan analisis data, dan penarikan kesimpulan yang disertai verifikasi.

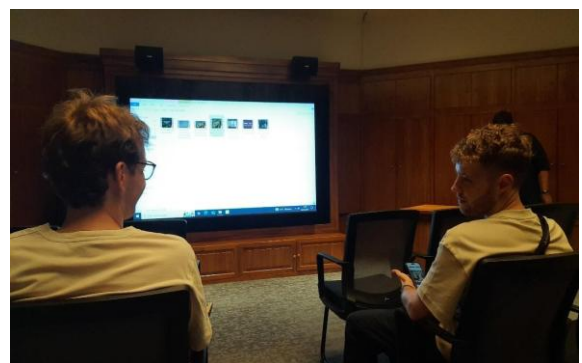
HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Museum Konferensi Asia Afrika

Museum Konferensi Asia Afrika memiliki sejarah yang sangat penting bagi Indonesia dan dunia internasional. Gedung yang kini menjadi museum ini awalnya bernama Gedung Concordia, yang dibangun pada tahun 1895 oleh arsitek Van Gallis. Bangunan ini pada awalnya berfungsi sebagai bangunan pertemuan masyarakat Belanda di Bandung dan menjadi pusat kegiatan sosial dan budaya pada masa kolonial. Sejarah mencatat bahwa gedung ini mengalami transformasi fungsi yang sangat signifikan pada pertengahan abad ke-20. Pada tanggal 18-24 April 1955, gedung ini menjadi saksi sejarah berlangsungnya Konferensi Asia Afrika yang diprakarsai oleh lima negara,

yaitu Indonesia, India, Pakistan, Ceylon (Sri Lanka), dan Burma (Myanmar). Konferensi ini diikuti oleh 29 negara dari Asia dan Afrika yang baru merdeka atau masih berjuang untuk merdeka.

Konferensi Asia Afrika 1955 adalah pertemuan bersejarah yang menghasilkan Dasasila Bandung, 10 prinsip yang menjadi landasan kerja sama antarnegara Asia Afrika. Prinsip-prinsip ini lalu menjadi dasar bagi Gerakan Non-Blok yang memainkan peran signifikan dalam dinamika politik global selama Perang Dingin. Mengingat pentingnya peristiwa sejarah yang terjadi di gedung ini, pemerintah Indonesia memutuskan untuk melestarikannya sebagai museum. Pada tanggal 24 April 1980, tepat 25 tahun setelah berlangsungnya Konferensi Asia Afrika, gedung ini diresmikan sebagai Museum Konferensi Asia Afrika oleh Presiden Soeharto. Pembentukan museum ini adalah bagian dari upaya pemerintah untuk mempertahankan warisan bersejarah negara dan pada saat yang bersamaan memberikan peran Indonesia kepada generasi yang lebih muda. Museum ini juga menjadi simbol semangat solidaritas dan kerja sama antara negara-negara Asia Afrika. Museum ini terletak di Jalan Asia Afrika No. 65, Braga, Kota Bandung. Museum ini juga terletak di sebuah bangunan bersejarah dengan arsitektur bergaya art-deco yang menawan dengan area bangunan sekitar 7.500 meter persegi.



Gambar 1. Ruang Audiovisual Museum

Sebagai museum yang dikelola oleh Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia, Museum Konferensi Asia Afrika dilengkapi dengan berbagai fasilitas modern untuk menunjang fungsinya sebagai pusat edukasi dan pariwisata. Fasilitas yang ada meliputi ruang pameran utama, ruang audiovisual, perpustakaan, ruang multifungsi, toilet, dan mushola. Ruang pameran utama museum ini terdiri dari beberapa ruangan yang menampilkan berbagai koleksi bersejarah. Ruang Konferensi Utama masih dipertahankan dalam kondisi aslinya, lengkap dengan meja dan kursi yang digunakan pada saat konferensi berlangsung (Wulandari et al., 2022).



Analisis Atraksi Wisata Di Museum Konferensi Asia Afrika, Bandung

Museum Konferensi Asia Afrika (MKAA) di Bandung merupakan salah satu destinasi wisata sejarah yang memiliki nilai simbolis dan historis tinggi, khususnya dalam konteks perjuangan bangsa-bangsa Asia dan Afrika melawan kolonialisme. Museum ini menjadi saksi bisu peristiwa penting Konferensi Asia Afrika tahun 1955, yang mempertemukan para pemimpin negara-negara berkembang dalam semangat solidaritas dan kemerdekaan. Seiring dengan berkembangnya sektor pariwisata berbasis edukasi dan budaya, MKAA memiliki potensi besar sebagai atraksi wisata yang tidak hanya menawarkan pengetahuan sejarah, tetapi juga pengalaman wisata yang menginspirasi. Dalam era modern saat ini, kebutuhan wisatawan tidak hanya berfokus pada rekreasi, tetapi juga pada nilai-nilai edukatif dan makna yang dapat diperoleh dari kunjungan mereka (Qodriyatun, 2019).

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai dampak kebijakan alokasi anggaran untuk sektor pariwisata terhadap masyarakat berkelanjutan dengan studi kasus Museum Konferensi Asia Afrika Bandung, dapat ditarik beberapa hal. Dari segi sosial, kebijakan alokasi anggaran pariwisata di Museum Konferensi Asia Afrika telah memberikan dampak sosial yang signifikan bagi masyarakat sekitar. Keberadaan museum sebagai destinasi wisata telah mengubah dinamika sosial di kawasan tersebut dari yang sebelumnya relatif sepi menjadi ramai dengan aktivitas wisatawan dari berbagai daerah, bahkan mancanegara. Perubahan ini menghasilkan interaksi sosial yang lebih bervariasi dan memperkuat kebanggaan komunitas lokal sebagai individu yang berdomisili di dekat situs bersejarah yang signifikan.

Museum Konferensi Asia Afrika (MKAA) telah berhasil menjalankan fungsinya sebagai sarana edukasi sejarah yang efektif, khususnya bagi pelajar dan mahasiswa yang datang untuk kunjungan edukatif. Keberadaan museum ini memberikan ruang pembelajaran yang kontekstual mengenai nilai-nilai sejarah perjuangan bangsa, diplomasi internasional, dan semangat solidaritas negara-negara berkembang. Keberhasilan ini mencerminkan capaian positif dari kebijakan alokasi anggaran pariwisata yang diarahkan untuk meningkatkan kesadaran kolektif terhadap pentingnya warisan sejarah bangsa. Penelitian oleh (Demolingo & Remilenita, 2023) mendukung temuan ini, di mana museum sebagai ruang publik terbukti mampu menjadi wahana edukasi nonformal yang efektif, terutama ketika dikemas dalam narasi dan visual yang menarik bagi generasi muda.

Selain itu, interaksi yang terjalin antara wisatawan domestik dan mancanegara selama kunjungan ke museum

turut memberikan dampak sosial yang positif. Interaksi lintas budaya ini memperluas wawasan masyarakat lokal, mendorong toleransi, dan meningkatkan apresiasi terhadap keberagaman budaya. Namun, meningkatnya aktivitas wisata juga membawa sejumlah tantangan sosial, seperti kemacetan lalu lintas di sekitar kawasan museum dan peningkatan kebisingan, terutama pada akhir pekan atau saat ada kunjungan dalam skala besar. Studi oleh (Pamungkas & Muktiali, 2015), menunjukkan bahwa pariwisata di kawasan perkotaan, meskipun memberikan kontribusi ekonomi dan edukatif, kerap menimbulkan tekanan sosial seperti kepadatan lalu lintas dan ketidakteraturan lingkungan sosial. Meskipun demikian, secara keseluruhan, dampak sosial positif dari keberadaan MKAA tetap lebih dominan, asalkan pengelolaan dan kebijakan pendukung dilakukan secara adaptif dan berkelanjutan.

Begitupula dari segi ekonomi, dampak ekonomi dari kebijakan alokasi anggaran pariwisata di Museum KAA sangat signifikan dan nyata dirasakan oleh masyarakat sekitar. Berdasarkan hasil wawancara dengan pelaku usaha setempat, terdapat kenaikan pendapatan yang sangat besar, bahkan bisa mencapai 2-4 kali lipat dibandingkan sebelum museum banyak dikunjungi wisatawan. Omzet harian pedagang lokal dapat mencapai 200-400 ribu rupiah pada hari biasa dan meningkat hingga 800 ribu-1 juta rupiah pada akhir pekan atau hari libur sebagaimana perkataan keterangan dari para UMKM di sekitar seperti pak Asep.



Gambar 2. Salah Satu Pedagang di Kawasan Wisata

Keberadaan museum telah menciptakan ekosistem ekonomi yang berkelanjutan dengan munculnya berbagai usaha pendukung, seperti penjual makanan dan minuman, pengecer souvenir, layanan parkir, dan berbagai usaha kecil lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa alokasi anggaran pariwisata tidak hanya memberikan manfaat langsung pada pengelolaan museum, tetapi juga menciptakan multiplier effect yang menguntungkan masyarakat luas. Aksesibilitas ekonomi juga menjadi faktor positif, dengan tiket masuk



museum yang gratis memungkinkan semua kalangan masyarakat untuk dapat mengunjungi dan merasakan manfaat edukatif dari museum. Keberagaman pilihan kuliner dan produk lokal di sekitar museum dengan harga yang terjangkau turut mendukung daya tarik destinasi wisata ini. Hal ini sejalan dengan penelitian (Ramdani, 2025b) bahwa peningkatan aktivitas ekonomi dari wisata berdampak pada peningkatan kualitas hidup masyarakat sekitar, di mana mereka dapat membiayai kebutuhan dasar bahkan pendidikan anak hingga perguruan tinggi dari hasil usaha yang berkaitan dengan aktivitas pariwisata di museum.

Dari sudut pandang lingkungan, kebijakan alokasi anggaran pariwisata di Museum Konperensi Asia Afrika (MKAA) memberikan dampak yang bersifat campuran (mixed), yaitu mencakup sisi positif sekaligus tantangan yang masih harus diatasi. Secara positif, keberadaan museum telah mendorong peningkatan kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan. Hal ini tercermin dari kondisi fisik area museum yang cukup terawat, dengan keberadaan taman hijau yang asri di bagian depan serta fasilitas tempat sampah yang memadai. Petugas kebersihan yang bekerja secara rutin juga berperan penting dalam menjaga kebersihan lingkungan museum. Keberadaan ruang terbuka hijau ini bukan hanya mempercantik kawasan, tetapi juga memberikan kontribusi terhadap kualitas udara dan kenyamanan pengunjung. Beberapa penelitian, seperti yang disampaikan oleh (Amriansyah & Bhayu Rhama, 2021), menunjukkan bahwa ruang publik hijau di kawasan wisata berperan dalam meningkatkan pengalaman wisatawan sekaligus sebagai penyeimbang ekologis di kawasan perkotaan.

Namun demikian, masih terdapat tantangan lingkungan yang cukup signifikan, khususnya terkait dengan meningkatnya volume sampah dan kemacetan lalu lintas pada hari-hari tertentu seperti akhir pekan dan musim liburan. Sampah pengunjung sering kali melebihi kapasitas tempat sampah yang tersedia, menyebabkan tumpukan sampah yang mengganggu estetika dan kebersihan area museum. Selain itu, tingginya arus kendaraan di sekitar kawasan museum menyebabkan kemacetan yang berdampak pada peningkatan emisi kendaraan bermotor, sehingga memengaruhi kualitas udara. Menurut penelitian (Sari & Suryawan, 2021) pertumbuhan wisata yang tidak diimbangi dengan pengelolaan lingkungan yang baik dapat menimbulkan tekanan ekologis, terutama dalam aspek limbah dan transportasi. Oleh karena itu, perlu adanya strategi alokasi anggaran yang lebih terarah pada pembangunan infrastruktur pendukung seperti sistem pengelolaan sampah terpadu, peningkatan kapasitas parkir,

serta promosi transportasi ramah lingkungan. Dengan demikian, keberlanjutan lingkungan dapat terjaga seiring dengan peningkatan kunjungan wisatawan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap atraksi wisata di Museum Konperensi Asia Afrika (MKAA) Bandung, dapat disimpulkan bahwa museum ini telah berhasil menjalankan perannya sebagai destinasi wisata sejarah yang edukatif, inspiratif, dan berdampak positif secara sosial, ekonomi, dan lingkungan. Dari aspek edukasi, MKAA mampu menjadi media pembelajaran sejarah yang efektif bagi pelajar, mahasiswa, dan masyarakat umum. Secara sosial, museum ini memperkuat kesadaran akan pentingnya warisan budaya dan mendorong interaksi lintas budaya antara pengunjung domestik dan mancanegara. Dari sisi ekonomi, kebijakan alokasi anggaran pariwisata terbukti mampu meningkatkan pendapatan masyarakat sekitar, khususnya pelaku UMKM, yang mengalami lonjakan omzet harian secara signifikan. Sementara itu, dampak lingkungan menunjukkan hasil campuran; meskipun terdapat upaya pelestarian yang baik, masih diperlukan perhatian lebih pada pengelolaan sampah dan kemacetan lalu lintas.

Rekomendasi penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan analisis dengan melibatkan evaluasi kuantitatif terhadap kepuasan pengunjung dan efektivitas penggunaan anggaran pariwisata secara lebih rinci. Selain itu, penting untuk mengkaji potensi pengembangan atraksi berbasis teknologi digital, seperti augmented reality atau aplikasi tur virtual, guna menarik minat generasi muda. Penelitian lanjutan juga sebaiknya fokus pada aspek keberlanjutan, khususnya dalam perencanaan transportasi ramah lingkungan dan pengelolaan limbah terpadu di kawasan wisata. Dengan demikian, Museum KAA tidak hanya dapat mempertahankan posisinya sebagai ikon sejarah nasional, tetapi juga berkembang sebagai model destinasi wisata berkelanjutan di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Amriansyah, & Bhayu Rhama. (2021). Implementasi Kebijakan Pariwisata Tentang Standar Usaha Jasa Perjalanan Wisata Di Taman Nasional Tanjung Puting. *Journal Ilmu Sosial, Politik Dan Pemerintahan*, 8(1), 1–15. <https://doi.org/10.37304/jispar.v8i1.610>
- Anggarini, D. R. (2021). Dampak Sektor Pariwisata Pada Pertumbuhan Ekonomi Daerah Lampung. *Jurnal Bisnis Darmajaya*, 7(2), 116–122. <https://doi.org/10.30873/jbd.v7i2.3089>



- Demolingo, R. H., & Remilenita, S. (2023). Strategi Penerapan Metaverse Tourism pada Pameran Ruang ImersifA di Museum Nasional Jakarta. *Jurnal Manajemen Perhotelan Dan Pariwisata*, 6(2), 341–352. <https://doi.org/10.23887/jmpp.v6i2.61115>
- Lexy J Moleong. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Matthew B Miles, A Michael Huberman, J. S. (2020). *Qualitative Data Analysis (A Methods Sourcebook)* (Helen Salmon (ed.)). SAGE Publications.
- Ndraha, A. B., Zebua, D., Zega, A., & Zebua, M. K. (2024). Dampak Ekonomi Digital Terhadap Pertumbuhan Umkm Di Era Industri 4.0. *JUKONI: Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Bisnis*, 1(1), 71. <https://sihojournal.com/index.php/jukoni/article/view/23>
- Pamungkas, I. T. D., & Muktiali, M. (2015). Pengaruh Keberadaan Desa Wisata Karangbanjar Terhadap Perubahan Penggunaan Lahan, Ekonomi Dan Sosial Masyarakat. *Teknik PWK (Perencanaan Wilayah Kota)*, 4(3), 361–372. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/pwk/article/view/9085>
- Qodriyatun, S. N. (2019). Implementasi Kebijakan Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan di Karimunjawa. *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, 9(2), 240–259. <https://doi.org/10.46807/aspirasi.v9i2.1110>
- Ramdani, D. (2025a). Analisis Dampak Kebijakan Alokasi Anggaran untuk Sektor Pariwisata terhadap Kelompok Masyarakat Pariwisata Berkelanjutan di Destinasi Wisata Situ Cileunca Kabupaten Bandung. *Al-DYAS*, 4(2), 1279–1295. <https://doi.org/10.58578/aldyas.v4i2.6488>
- Ramdani, D. (2025b). Analysis of the Impact of Tourist Visits on the Culture of the Community Around the Batu Kuda Tourist Area, Bandung Regency. *International Journal of Humanities, Education, and Social Sciences*, 3(3), 851–869. <https://doi.org/10.58578/ijhess.v3i3.6666>
- Sari, N. I., & Suryawan, W. A. (2021). Pengembangan Area Hiburan dan Edukasi di Area Paralayang Batu. *Jurnal Sains Dan Seni ITS*, 9(2), 137–142. <https://doi.org/10.12962/j23373520.v9i2.59163>
- Setiadi, M. B., & Pradana, G. W. (2022). Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal Melalui Program Desa Wisata Genilangit (Studi Di Desa Wisata Genilangit Kecamatan Poncol Kabupaten Magetan). *Publika*, 881–894. <https://doi.org/10.26740/publika.v10n4.p881-894>
- Trisnoasih, T. M., & Turtiantoro. (2019). Pemberdayaan Masyarakat : Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) sebagai Motor Penggerak Pariwisata di Daerah Tujuan Wisata (DTW) Guci Kabupaten Tegal. *Journal of Politic and Government Studie*, 8(2), 181–190. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jpgs/article/view/23667>
- Wulandari, E., Annidya Putri, I., & Napizah, Y. (2022). Multimedia Interaktif sebagai Alternatif Media Pembelajaran Berbasis Teknologi. *Jurnal Tonggak Pendidikan Dasar : Jurnal Kajian Teori Dan Hasil Pendidikan Dasar*, 1(2), 102–108. <https://doi.org/10.22437/jtpd.v1i2.22834>
- Zielinski, S., Jeong, Y., & Milanés, C. B. (2021). Factors that influence community-based tourism (CBT) in developing and developed countries. *Tourism Geographies*, 23(5–6), 1040–1072. <https://doi.org/10.1080/14616688.2020.1786156>